

Toponimi Elemen “Gunung” dalam Nama Jalan di Kawasan Surabaya: Identifikasi Identitas dan Memori Kolektif

Nur Hadid Febriansah¹, Guntur Sekti Wijaya²

UIN Sunan Ampel Surabaya¹

UIN Sunan Ampel Surabaya²

✉ nurhadidfebriansah@gmail.com¹, gswijaya1986@uinsa.ac.id²

Abstract:

This study examines the use of the element “Gunung” in street names in Surabaya as a form of toponymy that holds meaning of local identity and collective memory. Although Surabaya is not topographically a mountainous city, a number of streets use the element “Gunung” (e.g., Gunungsari) which contains historical, symbolic, and emotional meaning for the community. The objectives of this study are: (1) to identify street names in Surabaya that use the element “Gunung,” (2) to trace the origins (etymology), historical and topographical contexts of these names, and (3) to understand the community's perception of these street names and their impact on collective memory. This study uses a descriptive qualitative method with document studies, map/topographic analysis, and interviews with local residents and historical experts. This study is expected to be able to show that the use of the element “Gunung” is not only descriptive/topographical but also related to local identity, collective memories of the struggle or name changes, and that changes in street names containing the element “Gunung” trigger social reactions due to concerns about the loss of historical memory. The implications of this research include recommendations for naming policies and street name changes to be more sensitive to the historical and cultural dimensions of the community.

Keywords: *Toponymy; street names; mountains; Surabaya; collective memory; local identity*

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji penggunaan elemen “Gunung” dalam nama jalan di Surabaya sebagai wujud toponimi penyimpan makna identitas lokal dan memori kolektif. Meskipun Surabaya secara topografis bukan kota pegunungan, sejumlah jalan menggunakan unsur “Gunung” (misalnya Gunungsari) yang mengandung makna historis, simbolik, dan emosional bagi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi nama-nama jalan di Surabaya yang menggunakan elemen “Gunung”,

(2) menelusuri asal usul (etimologi), konteks sejarah dan topografi dari nama-nama tersebut, dan (3) memahami persepsi masyarakat terhadap nama jalan tersebut dan dampaknya terhadap memori kolektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi dokumen, analisis peta/topografi, dan wawancara dengan warga setempat serta pakar sejarah. Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa penggunaan unsur “Gunung” tidak hanya bersifat deskriptif/topografis tetapi juga berkaitan dengan identitas lokal, kenangan kolektif terhadap masa perjuangan atau perubahan nama, dan bahwa perubahan nama jalan yang mengandung unsur “Gunung” memicu reaksi sosial karena adanya kekhawatiran terhadap hilangnya memori sejarah. Implikasi penelitian ini meliputi rekomendasi bagi kebijakan penamaan dan perubahan nama jalan agar lebih sensitif terhadap dimensi sejarah dan budaya masyarakat.

Kata kunci: Toponimi; nama jalan; gunung; Surabaya; memori kolektif; identitas lokal.

PENDAHULUAN

Penamaan jalan merupakan bagian penting dari toponimi yang tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga sebagai instrumen pembentuk identitas budaya dan sejarah masyarakat setempat. Toponimi dapat merekam nilai-nilai sosial, tradisi, dan memori kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks kota-kota besar seperti Surabaya, nama jalan menyimpan makna lebih dari sekadar petunjuk lokasi, namun juga sebagai simbol identitas lokal dan refleksi memori kolektif masyarakat (Dukuh & Xii, 2023).

Secara etimologis, toponimi berasal dari kata *topos* (tempat) dan *onyma* (nama), secara sederhana dapat diartikan sebagai “nama tempat” (Erikha, 2021). Namun dalam perkembangannya, toponimi tidak hanya berfokus pada aspek linguistik atau geografis, melainkan juga pada dimensi sosial, politik, dan kultural dari proses penamaan ruang (Rose-Redwood et al., 2010). Menurut (Stewart, 1975) dalam studi toponimi modern, nama tempat merupakan “rekaman linguistik yang memuat sejarah interaksi manusia dengan lingkungannya.” Ia menekankan bahwa setiap nama tempat menyimpan unsur geografis, historis, dan kultural yang dapat digunakan untuk memahami perubahan sosial di suatu wilayah.

Toponimi tidak hanya dikaji dari sisi etimologis dan geolinguistik, dari aspek sosiokultural dan politik termasuk juga kedalam kajian toponimi. Menurut (Ainiala et al., 2012) dalam *Names in Focus: An Introduction to Finnish Onomastics* menjelaskan bahwa nama tempat berfungsi sebagai teks budaya (*cultural text*) yang memuat informasi tentang sejarah, ideologi, dan nilai masyarakat yang menamainya. Dengan demikian, toponimi berperan sebagai arsip sosial yang merekam persepsi dan pengalaman kolektif manusia terhadap ruang.

Elemen “Gunung” dalam penamaan jalan di Surabaya menarik untuk diteliti karena gunung sebagai topografi memiliki makna simbolik kuat dalam budaya masyarakat Indonesia. Penamaan yang memasukkan unsur “Gunung” bukan hanya menggambarkan kondisi geografis, tetapi juga mengandung narasi sejarah, spiritual, dan sosial yang diwariskan oleh komunitas. Penamaan ini mencerminkan hubungan antara ruang fisik dan nilai budaya yang membentuk identitas wilayah (Pesona et al., 2021). Selain itu, memori kolektif yang tersimpan dalam nama-nama jalan ini memegang peranan penting dalam mempertahankan warisan budaya dan sejarah, serta menunjukkan penghayatan masyarakat terhadap lingkungannya.

Dengan adanya memori kolektif menjadikan ingatan kolektif ini mampu terlihat dalam berbagai bentuk seperti cerita yang diwariskan, monumen, arsitektur kota, maupun praktik sosial yang menegaskan identitas bersama dan sejarah kelompok. Meski demikian, dalam suatu masyarakat dapat terdapat berbagai versi memori kolektif saling berbeda dan berpengaruh pada bagaimana kelompok memahami identitas dan sejarah mereka. Halbwachs membedakan memori kolektif dari sejarah karena memori kolektif berfungsi sebagai kelanjutan pikiran kelompok yang alami dan tidak artifisial (Wattimena, 2016).

Halbwachs (Bilsel, 2017), menekankan ingatan sebagai rekonstruksi masa lalu dalam kerangka sosial yang terdiri dari ruang dan waktu, di mana tempat menjadi salah satu kerangka sosial terpenting untuk mengingat tindakan atau peristiwa sosial dalam komunitas. Tempat tidak hanya merupakan komponen fisik, tetapi juga hasil interaksi dengan manusia dan peristiwa yang terjadi di dalamnya serta membentuk identitas kolektif komunitas tersebut. Oleh karena itu, nama tempat seperti nama jalan termasuk elemen material penyimpan memori kolektif komunitas melalui keterkaitan dengan sejarah, emosi, dan interaksi sosial.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya mengidentifikasi bagaimana elemen “Gunung” dalam toponimi nama jalan berkontribusi pada pembentukan identitas dan

pengaktualisasian memori kolektif masyarakat Surabaya. Melalui kajian ini, dapat dipahami bagaimana penamaan jalan membawa nilai simbolik dan kultural yang tidak hanya berupa nama, tetapi juga sebagai bagian dari konstruksi sosial dan budaya masyarakat kota sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pelestarian nilai-nilai kultural sekaligus memperkuat pemahaman terhadap identitas lokal di tengah perkembangan urban yang dinamis (Toponimi et al., 2025).

KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian nama tempat (Toponimi) melihat nama-nama geografis bukan hanya sekadar label navigasional, melainkan teks budaya penyimpan informasi historis, sosial, dan politik tentang ruang. Dalam kajian perkotaan, nama jalan menjadi unsur toponimi paling kasatmata karena setiap warga berinteraksi dengannya setiap hari dan nama tersebut mengekalkan narasi tertentu dalam ruang publik. Studi-studi awal menekankan terdapat dua fungsi utama nama jalan seperti: fungsional-administratif dan simbolik-komemoratif.

Menurut Azaryahu (1996) dalam (Kota et al., n.d.) menegaskan bahwa *street name* sebagai *commemorative devices* berfungsi menyusun memori publik dan memperkuat narasi resmi tentang masa lalu melalui lanskap perkotaan sehingga nama jalan tidak hanya berperan dalam pengorganisasian spasial kota, tetapi juga dalam konstruksi semiotiknya dan menjadikan nama jalan sebagai alat peringatan memiliki kekuatan untuk merelegitimasi tatanan sosial-politik dan secara naturalisasi mengukuhkan versi resmi sejarah yang terintegrasi ke dalam *setting* perkotaan.

Dalam bidang akademik, kajian toponimi telah berkembang dari deskripsi etimologis ke analisis kritis yang memperhatikan bagaimana nama tempat terlibat dalam produksi ruang, legitimasi politik, dan pembentukan identitas komunitas. Dalam analisis kajian *Critical Toponymy* penamaan jalan embali dan penamaan jalan menjadi suatu simbolik. Menurut Erikha (Erikha, 2021) toponimi adalah modal simbolik yang memiliki peran sosial dan budaya terkait kekuatan simbolis dari pengakuan publik. Toponimi ini bisa dikonversi menjadi pengakuan politik dan status sosial, sehingga proses penggantian nama tempat atau *renaming* sering kali menimbulkan konflik.

Konflik dapat bermunculan karena adanya ketegangan antara narasi resmi yang dibawa oleh negara atau otoritas dengan narasi lokal atau kelompok marginal yang memiliki memori kolektif dan nilai sejarah berbeda terkait dengan nama tempat tersebut.

Penamaan ulang ini tidak hanya tentang perubahan nama, tapi juga soal kontrol sosial dan politik atas ruang serta identitas kelompok yang berkuasa dan yang termarginalkan.

Banyaknya studi lokal membahas mengenai toponimi di kota besar di Indonesia menjadikan pola tersendiri untuk penamaan jalan tersebut seperti: nama nama tokoh pahlawan, penamaan jalan dengan unsur alam, dan penamaan jalan dengan unsur flora. Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan beberapa poin penting: (1) persoalan penamaan jalan harus dianalisis secara multidimensional-etimologis, historis, sosial, dan politis; (2) nama jalan berfungsi sebagai *lieux de mémoire* yang menyimpan kenangan kolektif; (3) *renaming* adalah suatu praktik yang berpotensi meruntuhkan atau merekonstruksi memori publik; (4) studi-studi kritis telah menekankan pentingnya memperhatikan aktor dan proses yang melakukan penamaan/*renaming*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif. Dengan Tujuan tidak hanya sekadar memetakan keberadaan elemen “Gunung” dalam nama jalan, tetapi juga menafsirkan makna historis, simbolis, dan kultural yang melekat di dalamnya. Jenis penelitian yang diterapkan adalah deskriptif, dimana peneliti akan menjabarkan dan menganalisis. Penelitian ini diperkuat dengan pendekatan *critical toponymy* yang digunakan untuk menelaah nama jalan sebagai praktik sosial, politik, dan kultural yang berkaitan dengan identitas serta memori kolektif Masyarakat (Erikha, 2021). Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar memetakan keberadaan nama jalan, tetapi juga berupaya menginterpretasi makna di baliknya.

Lokasi penelitian adalah Kota Surabaya dengan fokus pada ruas-ruas jalan yang menggunakan elemen kata “Gunung”, seperti Jalan Gunungsari, Jalan Gunung Anyar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, Surabaya secara geografis relatif datar sehingga keberadaan unsur “Gunung” dalam penamaan jalan menghadirkan pertanyaan mengenai asal-usul dan maknanya. Kedua, terdapat kasus perubahan nama sebagian jalan (misalnya Jalan Gunungsari dan Jalan Dinoyo) yang menimbulkan perdebatan publik, sehingga memberikan konteks empiris yang kaya untuk dianalisis.

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data utama yakni: (1) Data primer meliputi wawancara kepada warga sekitar guna menggali persepsi, narasi sejarah lokal, serta sikap masyarakat terhadap penamaan dan perubahan nama jalan. Dan Observasi lapangan dilakukan untuk melihat kondisi fisik ruas jalan, papan nama jalan. (2) Data

sekunder meliputi Arsip dan dokumen resmi terkait penetapan dan perubahan nama jalan, peta topografi lama dan baru untuk menelusuri kemungkinan keterkaitan unsur “Gunung” dengan kondisi geografis, dan berita media, artikel ilmiah, serta literatur sejarah Surabaya yang memuat keterangan tentang nama jalan.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif: bukan hanya *di mana* dan *berapa banyak* jalan dengan elemen “Gunung” di Surabaya, melainkan juga *mengapa* unsur tersebut digunakan, *bagaimana* ia dimaknai, dan *apa dampaknya* terhadap identitas dan memori kolektif masyarakat.

PEMBAHASAN

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sejumlah jalan di Surabaya mengandung elemen kata “Gunung”, seperti Jalan Gunungsari, Jalan Gunung Anyar, Jalan Gunungsari Baru, dan beberapa lainnya. Keberadaan nama ini cukup menarik karena Surabaya secara geografis relatif datar dan bukan wilayah bergunung. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai dasar penamaan: apakah bersumber pada kondisi topografi mikro (misalnya gundukan tanah atau kontur lokal), sejarah permukiman, atau sekadar konstruksi simbolik. Dalam perspektif toponimi, penggunaan elemen geografis yang tidak sesuai dengan kondisi aktual sering kali dimaknai sebagai *toponymic displacement*, yakni penamaan yang mengimpor simbol geografis dari luar untuk membangun identitas tertentu (Erikha, 2021). Elemen “Gunung” dalam konteks Surabaya dapat dipahami bukan semata deskriptif, melainkan juga performatif: menciptakan kesan geografis yang tidak ada secara nyata.

Berdasarkan arsip sejarah dan wawancara, beberapa ruas jalan dengan unsur “Gunung” dikaitkan dengan tradisi lisan maupun narasi lokal. Misalnya, Jalan Gunungsari memiliki jejak historis sebagai jalur menuju kawasan yang dahulu berupa tanah tinggi (gundukan) sekaligus area penting dalam perkembangan permukiman. Dalam hal ini, nama “Gunung” berfungsi sebagai penanda historis, meskipun representasinya lebih bersifat simbolis daripada geografis. Berdasarkan dengan pandangan Nora (1989) mengenai *lieux de mémoire* dalam (Sofyan, 2019), nama jalan dapat berfungsi sebagai tempat ingatan, yakni simbol yang menyimpan narasi sejarah sekalipun ruang fisiknya berubah drastis. Oleh sebab itu, elemen “Gunung” dapat dipandang sebagai

bagian dari memori kolektif warga Surabaya mengenai kondisi geografis dan sejarah kota yang telah berubah.



Gambar 1. Jalan GunungSari Surabaya

Hasil dari Wawancara dengan warga menunjukkan bahwa nama jalan yang mengandung elemen “Gunung” sering dipandang sebagai bagian dari identitas lokal. Misalnya, warga Gunungsari merasa nama tersebut sudah melekat pada sejarah keluarga dan komunitas mereka. Penggantian sebagian nama jalan (misalnya Gunungsari menjadi Prabu Siliwangi) menimbulkan resistensi karena dianggap menghapus jejak sejarah lokal dan memutus memori kolektif.

Hal ini sesuai dengan gagasan Wattimena (2016) bahwa ingatan kolektif terikat pada kerangka sosial dan ruang. Ketika nama jalan diganti, kerangka ruang yang menopang ingatan bersama ikut bergeser, sehingga sebagian masyarakat mengalami *loss of place memory*. Protes warga atas perubahan nama jalan merupakan bentuk resistensi terhadap praktik simbolik yang mengabaikan keterikatan emosional mereka pada ruang. Nama jalan dengan elemen “Gunung” di Surabaya memperlihatkan dua lapisan makna: (1) makna historis-lokal yang merekam kondisi fisik atau tradisi tertentu, dan (2) makna simbolik yang melampaui realitas geografis. Keberadaan nama ini berkontribusi pada identitas kota, yakni menciptakan lanskap simbolik yang berbeda dari citra “kota datar” Surabaya.

Sebaliknya, praktik *renaming* tanpa mempertimbangkan konteks historis dan keterikatan emosional masyarakat berpotensi mereduksi memori kolektif. Hal ini sejalan dengan temuan Erikha (2021) tentang resistensi warga Surabaya terhadap perubahan nama jalan, yang membuktikan bahwa toponimi bukan sekadar teknis, melainkan menyangkut identitas dan politik memori.

Seperti halnya dengan Gunung Sari. Jalan Gunungsari merupakan salah satu jalan utama di Surabaya yang memiliki nilai historis sekaligus simbolis. Nama “Gunungsari”

sendiri diyakini merujuk pada kondisi morfologis masa lalu: kawasan ini dulunya berupa lahan bergelombang dengan gundukan tanah yang lebih tinggi dari wilayah sekitarnya. Selain itu, terdapat narasi lokal bahwa “Gunungsari” memiliki makna filosofis, yaitu “gunung yang indah” atau “gunung yang subur,” yang mencerminkan harapan akan kesuburan dan kesejahteraan.

Kontroversi muncul ketika sebagian ruas Jalan Gunungsari diubah namanya menjadi Jalan Prabu Siliwangi pada tahun 2019. Alasan pemerintah adalah untuk memperkuat simbol budaya Sunda sebagai bagian dari keragaman nasional. Namun, banyak warga menolak perubahan ini. Mereka berpendapat bahwa nama “Gunungsari” sudah melekat dalam sejarah keluarga, alamat usaha, hingga identitas keseharian. Penolakan warga tercatat dalam berbagai pemberitaan lokal, yang menyebut bahwa perubahan nama menghapus jejak historis Surabaya dan menimbulkan kerugian praktis (misalnya pada dokumen administratif dan nama usaha).

Dalam perspektif *critical toponymy*, kasus ini memperlihatkan bagaimana otoritas kota menggunakan kebijakan renaming sebagai instrumen simbolik untuk mengonstruksi identitas baru, tetapi tanpa partisipasi masyarakat. Sejalan dengan temuan (Rose-Redwood et al., 2010), praktik semacam ini sering memunculkan konflik antara memori resmi dan memori lokal.

Jalan Gunung Anyar terletak di kawasan timur Surabaya, berdekatan dengan daerah rawa dan pesisir. Berbeda dengan Gunungsari, nama “Gunung Anyar” tidak merujuk pada lahan bergelombang atau elevasi tinggi. Menurut catatan sejarah lokal, “Gunung Anyar” berkaitan dengan sebutan bagi suatu pemukiman baru yang dibangun di atas gundukan tanah hasil reklamasi atau tanggul. Dalam konteks ini, kata “gunung” dipakai bukan dalam arti harfiah, tetapi sebagai metafora topografi mikro yakni tanah timbul atau tanggul yang tampak menonjol dibanding area sekitarnya.



Gambar 2. Jalan Gunung Anyar timur, kecamatan Gunung Anyar

Warga setempat menganggap nama “Gunung Anyar” sebagai bagian integral dari identitas kawasan. Nama tersebut melekat dalam berbagai institusi, seperti sekolah, kelurahan, hingga perumahan. Dalam wawancara, warga menyebut bahwa meskipun “gunung” secara geografis tidak ada, nama tersebut menegaskan sejarah transformasi lingkungan mereka dari rawa-rawa menjadi kawasan permukiman. Hal ini sejalan dengan konsep Nora (1989) dalam Wattimena (2016) tentang *lieux de mémoire*, di mana nama tempat berfungsi sebagai wadah memori kolektif, bukan semata-mata deskripsi geografis.

Jika dibandingkan, kedua kasus ini menunjukkan fungsi yang berbeda dari elemen “Gunung” dalam lanskap urban Surabaya. Pada Gunungsari, unsur “Gunung” merepresentasikan kondisi morfologis lama dan identitas lokal yang kemudian dipertaruhkan dalam konflik *renaming*. Sementara pada Gunung Anyar, unsur “Gunung” lebih bersifat metaforis menandai sejarah lingkungan dan perubahan ruang hidup warga.

Keduanya menegaskan bahwa penamaan jalan tidak hanya berfungsi administratif, tetapi juga merupakan arsip simbolik kota. Nama tersebut mengikat masyarakat dengan sejarah lokal, meskipun secara geografis elemen “Gunung” tidak sepenuhnya relevan dengan kondisi Kota Surabaya yang datar. Hal ini memperkuat pandangan Azaryahu (1996) dalam Kota et al., (n.d.) bahwa *street names* berperan sebagai *symbolic markers* yang menyimpan narasi kolektif sekaligus menjadi arena politik memori.

SIMPULAN

Elemen “Gunung” dalam nama jalan di Surabaya bukanlah representasi geografis murni, melainkan simbol historis, metaforis, dan kultural. Meskipun Surabaya adalah kota datar, kata “Gunung” tetap hadir dalam sejumlah ruas jalan, baik sebagai penanda kondisi morfologis masa lalu (contoh: Gunungsari), metafora lingkungan baru (contoh: Gunung Anyar), maupun simbol identitas kawasan.

Nama jalan berfungsi sebagai tempat ingatan kolektif masyarakat. Warga menautkan identitas dan sejarah personal maupun komunal pada nama jalan, sehingga perubahan nama berpotensi merusak kontinuitas memori tersebut. Penggunaan nama jalan dengan elemen “Gunung” memunculkan konflik simbolik, sebagaimana terlihat pada kasus Jalan Gunungsari.

Resistensi warga menunjukkan bahwa penamaan jalan bukan sekadar urusan administratif, tetapi juga terkait dengan legitimasi sejarah, identitas lokal, dan politik memori. Dengan ini kajian toponimi kritis mengungkap adanya relasi kuasa dalam penamaan jalan. Pemerintah kota sering menggunakan praktik *renaming* untuk mengonstruksi identitas baru atau menonjolkan simbol tertentu, namun hal ini berisiko menyingkirkan narasi lokal dan memori kolektif warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiala, T., Saarelma, M., & Sjöblom, P. (2012). *Names in Focus: An Introduction to Finnish Onomastics*. Finnish Literature Society.
- Bilsel, C. (2017). Architecture and the Social Frameworks of Memory: A Postscript to Maurice Halbwachs’ “Collective Memory.” *Iconarp International J. of Architecture and Planning*, 5(1), 01–09. <https://doi.org/10.15320/iconarp.2017.14>
- Dukuh, J., & Xii, M. (2023). *Universitas PGRI Adi Buana Surabaya PENDAHULUAN Surabaya adalah kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta . Di sisi lain , kota Surabaya merupakan kota yang terkenal karena memiliki berbagai ikon populer yang menarik masyarakat untuk mengenal lebih*. 5(2), 174–183.
- Erikha, F. (2021). Application of the Concept of Critical Toponymies To Street Name Changes in Bandung, Yogyakarta, and Surabaya. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 11(1), 25. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v11i1.373>
- Kota, D. A. N., Lanskap, K., Di, L., & Publik, R. (n.d.). *Bahasa, laut, dan kota: kajian lanskap linguistik di ruang publik ampenan*. 361–368.
- Pesona, J., Djindan, N., Ilmu, F., Budaya, P., & Indonesia, U. (2021). *Penelusuran*

toponimi pegunungan di kawasan taman nasional bromo tengger semeru 12. 7(1).

Rose-Redwood, R., Alderman, D., & Azaryahu, M. (2010). Geographies of toponymic inscription: New directions in critical place-name studies. *Progress in Human Geography*, 34(4), 453–470. <https://doi.org/10.1177/0309132509351042>

Sofyan, A. (2019). Dari Societeit Concordia Menuju Gedung Merdeka: Memori Kolektif Kemerdekaan Asia-Afrika. *Indonesian Historical Studies*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.14710/ihis.v3i1.4847>

Stewart, G. R. (1975). *Names on the Land: A Historical Account of Place-Naming in the United States*. Houghton Mifflin.

Toponimi, M., Jejak, M., Melalui, S., & Tuttur, C. (2025). *defau lt wa t erma r k defau lt wa t*. 1–2.

Wattimena, R. A. . (2016). Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann dan Aleida Assmann dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia. *Studia Philosophicca Et Theologica*, 16(2), 164–196.